

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat, salah satunya melalui media sosial yang menjadi sarana utama dalam menyampaikan pendapat dan berbagi informasi. Salah satu platform yang banyak digunakan di Indonesia adalah Media Sosial X (Twitter), yang memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengekspresikan pandangannya. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai dampak negatif, salah satunya fenomena *body shaming*, yaitu tindakan menghina atau mengomentari bentuk tubuh seseorang secara negatif. Fenomena ini semakin marak terjadi di media sosial dan dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rendah diri, stres, hingga depresi. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan tahun 2023, kasus kekerasan berbasis gender siber, termasuk pelecehan verbal di media sosial, terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu, *body shaming* juga dapat dikategorikan sebagai bentuk penghinaan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik beserta perubahannya dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al. (2023) dalam jurnal “*When Body shaming on Social Media Harms One’s Mental Health, Who’s to Blame?*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *body shaming* dan kesehatan mental, dengan koefisien regresi sebesar 0,423. Ini berarti semakin sering remaja mengalami *body shaming*, semakin buruk kesehatan mental mereka. Pada penelitian lain, yang dilakukan oleh (Destia Ramahardhila, 2022), menunjukkan bahwa *body shaming* merupakan fenomena yang sering dialami oleh anak perempuan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa *body shaming* memberikan dampak signifikan terhadap citra diri korban, baik secara negatif maupun positif. Dampak negatif yang muncul meliputi rendahnya rasa percaya diri, perasaan malu, stress, kecemasan, hingga ketakutan dalam mengekspresikan diri, termasuk di

media sosial. Meskipun demikian, banyak masyarakat masih menganggapnya sebagai candaan atau kritik wajar terhadap penampilan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma kesopanan dalam teori dengan praktik komunikasi di ruang digital, dimana norma kesopanan dan etika berkomunikasi di dunia nyata belum sepenuhnya diterapkan di ruang digital.

Opini publik terhadap fenomena *body shaming* di media sosial sangat beragam, mulai dari pandangan negatif yang menentang perilaku tersebut, pandangan positif yang menganggapnya sebagai bentuk motivasi atau kejujuran, hingga opini netral yang cenderung tidak berpihak pada salah satu sisi. Masalah utama yang muncul adalah kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai opini tersebut secara otomatis dan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis teknologi seperti analisis sentimen dalam bidang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk mengklasifikasikan opini publik secara otomatis. Dalam proses tersebut, algoritma yang mampu menangani data teks berdimensi tinggi menjadi sangat penting. Salah satu algoritma yang sesuai adalah *Extreme Gradient Boosting (XGBoost)*, yaitu metode *ensemble learning* berbasis *gradient boosting* yang mampu menghasilkan model klasifikasi dengan akurasi tinggi serta mengurangi risiko *overfitting* melalui mekanisme regularisasi.

Keunggulan XGBoost juga didukung oleh penelitian Putu et al. (2023) mengenai analisis sentimen terhadap kebijakan PPKM di Twitter yang memperoleh akurasi sebesar 85,27%, presisi 86,07%, dan *recall* 85,23%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa XGBoost memiliki performa yang baik dalam permasalahan klasifikasi sentimen berbasis teks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Sentimen Publik terhadap Fenomena *Body Shaming* di Media Sosial X Menggunakan Algoritma XGBoost". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sentimen publik terhadap fenomena *body shaming* di Media Sosial X menggunakan algoritma XGBoost. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode analisis sentimen berbasis *machine learning* serta menjadi referensi bagi akademisi,

pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan beretika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan algoritma *Extreme Gradient Boosting* dalam mengklasifikasikan sentimen publik terhadap fenomena *body shaming* di media sosial X?
2. Bagaimana hasil analisis sentimen publik terhadap fenomena *body shaming* di media sosial X berdasarkan penerapan algoritma *Extreme Gradient Boosting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan algoritma *Extreme Gradient Boosting* dalam mengklasifikasikan sentimen publik terhadap fenomena *body shaming* di media sosial X.
2. Untuk mengetahui hasil analisis sentimen publik terhadap fenomena *body shaming* di media sosial X berdasarkan penerapan algoritma *Extreme Gradient Boosting*.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas analisis sentimen publik terhadap fenomena bodyshaming di media sosial X (*Twitter*).
2. Data yang digunakan terbatas pada cuitan (*tweet*) yang diambil dari platform media sosial X (*Twitter*).
3. Data yang dianalisis merupakan komentar berbahasa Indonesia sebanyak 1383 komentar.

4. Klasifikasi analisis sentimen terdiri dari tiga kelas yaitu positif, negatif, dan netral.
5. Metode yang digunakan untuk klasifikasi adalah algoritma *Extreme Gradient Boosting*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Berikut ini manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan di bidang analisis sentimen, *text mining*, serta penerapan algoritma *Extreme Gradient Boosting*.
2. Memberikan gambaran mengenai sentimen publik terhadap fenomena *body shaming* di media sosial.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat, positif, dan beretika.